



Integrasi Literasi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Aktualisasi *Tabayyun* di Era *Post-Truth*

Tama Naufal¹, Nurfuadi²

UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻²

Email Korrespondensi: tamanaufal123@gmail.com, nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

The post-truth era presents significant challenges to Islamic Religious Education (PAI) through the risks of disinformation and the distortion of spiritual values caused by the dominance of emotion over objective facts. This article aims to formulate a conceptual framework regarding the integration of digital literacy based on the value of *tabayyun* (verification) within the PAI curriculum to respond to these dynamics. This research employs a library research method with a qualitative approach and content analysis of various scientific literature and relevant curriculum documents published between 2020 and 2026. The results indicate the necessity for a paradigm shift in the PAI curriculum from mere text memorization to the strengthening of critical reasoning through the actualization of the *tabayyun* concept as a digital verification methodology. This integration design is specifically applied to the subjects of Akidah Akhlak (Islamic Theology and Morals) through the development of cyber ethics, Fikih (Islamic Jurisprudence) through information jurisprudence, and Al-Qur'an Hadis (Quran and Hadith) through authentic text verification methodologies. The implementation strategy demands the transformation of the educator's role into a facilitator of critical literacy, technical capacity building, and the support of an adaptive digital school ecosystem. This article concludes that a digital literacy-based PAI curriculum serves as a blueprint to produce a digitally pious generation that remains anchored in the authentic truth of the Quran and Hadith.

Keywords: Digital Literacy, Curriculum Development, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Era post-truth membawa tantangan signifikan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) berupa risiko disinformasi dan distorsi nilai spiritual akibat dominasi emosi dibandingkan fakta objektif. Artikel ini bertujuan merumuskan konstruksi konseptual mengenai integrasi literasi digital berbasis nilai *tabayyun* dalam kurikulum PAI untuk merespons dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan analisis konten terhadap berbagai literatur ilmiah serta dokumen kurikulum relevan periode 2020-2026. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pergeseran paradigma kurikulum PAI dari sekadar hafalan teks menuju penguatan nalar kritis melalui aktualisasi konsep *tabayyun* sebagai metodologi verifikasi digital. Desain integrasi ini diterapkan secara spesifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui pengembangan adab siber, Fikih melalui yurisprudensi informasi, dan Al-Qur'an Hadis melalui metodologi verifikasi teks otentik. Strategi implementasinya menuntut transformasi peran pendidik sebagai fasilitator literasi kritis, penguatan kapasitas teknis, serta dukungan ekosistem digital sekolah yang adaptif. Artikel ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAI berbasis

literasi digital berfungsi sebagai cetak biru (blue print) untuk melahirkan generasi yang saleh secara digital namun tetap berakar pada kebenaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah mengubah kehidupan manusia secara fundamental, termasuk dalam aspek pendidikan. Kemajuan ini tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa peradaban manusia memasuki era *post-truth*. Era *post-truth* ditandai dengan dikesampingkannya kebenaran dan emosi menjadi motif tindakan. Di era pasca-kebenaran, standar kebenaran dalam masyarakat tidak lagi menjadi objek diskusi utama dalam aktivitas berbagi informasi. Berdasarkan aspek emosional dari apa yang mereka amati di media sosial, orang-orang dapat membentuk opini mereka sendiri tentang apa yang benar. Salah satu kelemahan dari fenomena *post-truth* adalah orang tidak lagi memverifikasi informasi yang mereka pelajari atau bagikan kepada khalayak luas di media sosial. Di era pasca-kebenaran, salah satu ciri kebenaran adalah informasi yang viral. (Zwesty Kendah Asih dkk., 2025) Akibatnya, standar kebenaran mengalami pergeseran yang fatal, di mana informasi yang viral jauh lebih diprioritaskan. Hal ini membuat emosi menjadi motif utama suatu tindakan dibandingkan akurasi fakta yang objektif. Realitas digital ini membuat batas antara kebenaran otentik dan manipulasi informasi menjadi sangat kabur, sehingga masyarakat perlahan kehilangan kemampuan untuk memverifikasi apa yang mereka konsumsi di media sosial. (Agus Wibowo, 2023)

Generasi muda, sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media digital, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif era *post-truth*. Paparan terhadap disinformasi, hoaks, dan propaganda di media sosial tidak hanya berkontribusi pada meningkatnya polarisasi sosial dan fanatisme, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis peserta didik. Kondisi ini muncul karena keterbatasan dalam mengidentifikasi kredibilitas sumber informasi, menilai tingkat keandalannya, serta menentukan urgensi verifikasi dalam proses validasi informasi. Selain itu, konten bernuansa keagamaan kerap dimanfaatkan sebagai instrumen penyebaran hoaks dan propaganda yang berpotensi mendistorsi pemahaman terhadap ajaran agama. Narasi yang disajikan sering kali dikonstruksi melalui berbagai bentuk kesesatan berpikir (*logical fallacies*) untuk menggiring opini dan memanipulasi persepsi publik. Fenomena tersebut pada akhirnya memperdalam polarisasi di tengah masyarakat. (Zwesty Kendah Asih dkk., 2025)

Dalam menghadapi realitas tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjalan saat ini masih tampak belum mampu memberikan respons yang strategis dan adaptif. Praktik pembelajaran PAI di sekolah pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan normatif-kognitif serta rutinitas yang bersifat ritualistik, namun belum dilengkapi dengan perangkat analitis yang memadai untuk mengkaji persoalan etika di ruang digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama selama ini cenderung direduksi sebatas pada aspek teknis, seperti penggunaan proyektor, platform *e-learning*, atau presentasi digital, tanpa

menyentuh substansi literasi media secara mendalam. (Hadi dkk., 2025) Konsekuensinya, peserta didik mungkin memiliki kompetensi teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi belum diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi, khususnya yang mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian, kurikulum PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen intelektual yang relevan dan efektif dalam menghadapi praktik manipulasi informasi di era digital.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, integrasi literasi digital dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dapat diposisikan sebagai bentuk adaptasi opsional, melainkan menjadi suatu urgensi yang fundamental. Kendati demikian, integrasi ini perlu melampaui aspek kecakapan teknis semata dengan merevitalisasi konsep *tabayyun* (verifikasi) sebagai kerangka analitis yang sistematis dalam struktur materi pembelajaran. Dalam konteks era *post-truth*, *tabayyun* perlu diaktualisasikan sebagai metodologi berpikir kritis yang berfungsi untuk mendekonstruksi bias, menelusuri kredibilitas sumber, serta mengidentifikasi dan menolak berbagai bentuk kesesatan logika di tengah arus deras narasi media sosial. (Rasiani dkk., 2025, hlm. 179) Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi konseptual mengenai integrasi literasi digital berbasis nilai *tabayyun* dalam kurikulum PAI.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu sebuah metode yang menghimpun data dari berbagai sumber literatur untuk memahami teori yang relevan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, sebuah proses untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan cara menciptakan gambaran yang utuh dan menyeluruh, yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif. (Adlini, M. N. dkk, 2022) Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena implementasi literasi digital dalam kurikulum PAI berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen kurikulum yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik, seperti Google Scholar, Sinta, dan DOAJ, dengan rentang publikasi antara tahun 2020 hingga 2026. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk menangkap dinamika terkini terkait fenomena *post-truth*, *logical fallacy* di media sosial, dan inovasi kurikulum pendidikan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan interpretif. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) pengkodean data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah; (2) kategorisasi dan klasifikasi data; (3) identifikasi pola dan kecenderungan; dan (4) interpretasi temuan dalam kerangka teoretis yang telah dibangun. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda. (M. Muja Ali Ma'sum & Khuriyah Khuriyah, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma PAI: Dari Hafalan Menuju Nalar Kritis (Tabayyun)

Tantangan mendasar yang dihadapi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *post-truth* adalah tuntutan untuk bertransformasi dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan kognitif keagamaan semata menuju penguatan keterampilan literasi media secara komprehensif. Ketika ruang publik digital dipenuhi oleh narasi keagamaan yang terpecah, penyebaran informasi tanpa penyaringan di media sosial telah menjadi ancaman nyata bagi generasi muda, khususnya yang berkaitan dengan risiko hoaks dan propaganda. (Rasiani dkk., 2025) Model pembelajaran PAI yang masih bertumpu pada hafalan teks keagamaan terbukti memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan disinformasi yang dikemas melalui sentimen religius. Ketidakmampuan dalam menyaring informasi manipulatif tersebut berpotensi menimbulkan dampak serius, seperti krisis keimanan dan degradasi akhlak, serta menjauhkan peserta didik dari sumber kebenaran yang otentik, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, kurikulum PAI perlu mengalami transformasi mendasar, dari sekadar penyampaian doktrin keagamaan menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. (Fatmawati, 2020)

Pusat dari transformasi nalar kritis ini terletak pada rekonstruksi dan aktualisasi konsep *Tabayyun* (verifikasi) dalam konteks digital. Di era *post-truth*, *Tabayyun* tidak lagi cukup dipahami sebatas anjuran moral untuk "bertanya kepada sumber", melainkan harus dioperasionalkan sebagai metodologi berpikir analitis agar peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam memilah informasi yang valid sesuai dengan kaidah keislaman yang benar. *Tabayyun* digital menuntut peserta didik untuk memiliki kesadaran struktural terhadap anatomi media mulai dari mengenali bias konfirmasi algoritma, membongkar *hook* manipulatif dalam konten video dakwah, hingga mengidentifikasi kesesatan logika (*logical fallacy*) yang kerap dilontarkan untuk memicu polarisasi umat. (Zwesty Kendah Asih dkk., 2025)

Dengan menempatkan *Tabayyun* sebagai pisau bedah utama dalam kurikulum, PAI tidak hanya berfungsi sebagai medium internalisasi nilai spiritual, tetapi juga sebagai perisai pertahanan nalar. Peserta didik dilatih untuk menanggulangi emosi ketika menerima provokasi berbalut agama, dan meresponsnya dengan langkah verifikasi yang objektif. Pergeseran paradigma ini memastikan bahwa generasi muda mampu mempraktikkan kesalehan tidak hanya di dunia nyata, tetapi terwujud dalam bentuk etika dan rasionalitas yang kokoh di ruang digital. (M. Mujaab Ali Ma'sum & Khuriyah Khuriyah, 2025)

Desain Integrasi Tabayyun dalam Spesifikasi Mata Pelajaran PAI

Pengembangan kurikulum hakikatnya adalah penyusunan sebuah *blue print* yang dirancang untuk mencapai sasaran pendidikan secara terstruktur. Dalam merespons era *post-truth*, integrasi literasi digital tidak boleh dibiarkan mengambang sebagai materi tambahan, melainkan harus dilebur ke dalam struktur inti mata pelajaran PAI. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengemas pembentukan karakter peserta didik di tengah arus globalisasi dan kemajuan

teknologi ke dalam materi ajar yang spesifik. Pemetaan nilai *Tabayyun* (verifikasi) dan analisis media dapat diintegrasikan ke dalam tiga rumpun utama mata pelajaran PAI sebagai berikut:

1) Akidah Akhlak

Mata pelajaran ini harus memperluas ruang lingkupnya dari sekadar tata krama di dunia fisik menuju etika di ruang virtual. Mengingat di era *post-truth* masyarakat cenderung membentuk opini berdasarkan aspek emosional dari apa yang mereka amati di media sosial, pendidikan Akidah Akhlak harus mencakup dimensi kognitif, etis, dan spiritual dalam bermedia sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital pada Akidah Akhlak tidak sekadar keterampilan teknis, melainkan pembentukan kesadaran moral untuk menghindari perilaku negatif dan ujaran kebencian di ruang digital yang rentan. (Ach. Barocky Zaimina, 2024) Siswa diajarkan bagaimana merespons konten provokatif tanpa amarah, melatih pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), dan menolak fanatisme buta yang kerap memicu polarisasi di dunia maya.

2) Fikih

Pembelajaran Fikih kontemporer dalam kurikulum perlu memasukkan kajian khusus mengenai hukum memproduksi dan mendistribusikan informasi. Siswa diajak mengkaji tinjauan fikih terkait penyebaran hoaks dan fitnah digital. Literasi digital dalam merespons hoaks kini telah menjadi instrumen wajib yang merupakan bagian dari praktik nyata *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di ruang virtual. Melalui pendekatan ini, peserta didik disadarkan bahwa kebiasaan membagikan konten viral tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu tidak hanya merugikan secara sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi pertanggungjawaban secara *syar'i*. (Najamudin Najamudin dkk., 2026)

3) Al-Qur'an dan Hadits

Maraknya kutipan ayat atau hadis yang dipotong di luar konteks menjadi masalah serius. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dapat diintegrasikan dengan metodologi verifikasi teks otentik. Prinsip *Tabayyun* dalam Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 merupakan instrumen pencegahan disinformasi agama yang sangat mendesak. Pembelajaran tafsir dari ayat-ayat ini harus dirancang sebagai filter agar siswa tidak menelan mentah-mentah kutipan teks yang beredar di internet. Kemampuan literasi ini sangat krusial untuk menjaga nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh agama agar tidak terdistorsi. (Mustofa & Bin Salman, 2026)

Integrasi terstruktur pada spesifikasi mata pelajaran di atas memungkinkan kurikulum untuk beradaptasi secara dinamis dan memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih interaktif. Melalui desain ini, literasi digital benar-benar menjadi mekanisme pembelajaran yang terhubung kuat dengan sistem belajar mengajar.

Implementasi: Pendidik Sebagai Fasilitator

Kurikulum yang ideal tidak akan terwujud tanpa adanya kesiapan dari eksekutor di lapangan. Strategi implementasi literasi digital di lingkungan sekolah harus dimulai dengan penguatan kapasitas fasilitator. Guru PAI dituntut untuk

bertransformasi dari sekadar pentransfer pengetahuan menjadi fasilitator literasi kritis di lingkungan sekolah. Agar peserta didik memperoleh keterampilan penyaringan informasi, guru mutlak membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metode literasi digital. (Dewi, 2023) Oleh karena itu, pelatihan untuk tenaga pendidik tidak boleh lagi sekadar membahas cara teknis pengoperasian alat, tetapi harus menyentuh pemahaman mendalam tentang ekosistem media digital dan integrasi teknologi informasi itu sendiri. Guru harus melek algoritma agar mampu mendampingi peserta didik dalam membedah narasi *post-truth*.

Selain kapasitas individu guru, kepala sekolah dan instansi terkait wajib memberikan dukungan struktural untuk membangun budaya literasi digital yang terintegrasi di ekosistem sekolah. Perluasan akses teknologi, seperti penyediaan komputer dan internet, tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan penguatan tata kelola. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem elektronik dan pembuatan kebijakan sekolah yang tegas mengenai etika dan literasi digital. Lebih lanjut, pemanfaatan inovasi metode pembelajaran seperti *e-learning* juga harus dioptimalkan. Langkah ini bukan sekadar untuk memindahkan teks ke layar, melainkan memfasilitasi peserta didik agar lebih mandiri dalam mengevaluasi informasi dan mengembangkan nalar kritisnya. (Widiana, 2022)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi literasi digital dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dan mendesak untuk merespons tantangan era *post-truth*. Literasi digital tidak boleh lagi direduksi sekadar menjadi kemahiran teknis operasional gawai, melainkan harus diwujudkan sebagai mekanisme pembelajaran yang mampu membangun imunitas spiritual dan nalar intelektual peserta didik. Kurikulum PAI harus bertransformasi menjadi 'cetak biru' (*blue print*) yang adaptif, dengan menempatkan nilai *Tabayyun* sebagai pisau bedah utama dalam memfilter disinformasi dan mencegah krisis keimanan akibat manipulasi opini di media sosial. Melalui integrasi yang terstruktur ke dalam mata pelajaran spesifik dan kesiapan fasilitator yang melek digital, pendidikan Islam dapat terus menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus melahirkan generasi masa depan yang memiliki kesalehan digital yang kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Ach. Barocky Zaimina. (2024). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Adlini, M. N. dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Agus Wibowo. (2023). *Literasi Digital*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Dewi, Z. R. (2023). *Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital*. 4(4).

- Fatmawati, E. (2020). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>
- Hadi, H., Muhammad, & Al Idrus, A. J. (2025). INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>
- M. Mujab Ali Ma'sum & Khuriyah Khuriyah. (2025). Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 525–536. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>
- Mustofa, A., & Bin Salman, A. M. (2026). Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut Q.S. Al-Isra Ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5768>
- Najamudin Najamudin, Dwi Muliati, Anggun Duwi Wahyu Ziliwu, Feti Oktaviani, & Mutiara Al-Nizar. (2026). Merespons Hoaks dan Disinformasi: Literasi Digital sebagai Bagian dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 242–255. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1948>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Widiana, I. W. (2022). Dampak Penggunaan E-learning Berbasis Asesmen Proyek Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 162–172. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48850>
- Zwesty Kendah Asih, wahab, & Syamsul Kurniawan. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran di Era Post Truth. *Jurnal Pendidikan*, 13(1).